



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KESETARAAN GENDER DI SMA ISLAM NUSANTARA MALANG

Iftitah Hanim¹, Khoirul Asyfiyak², Mohammad Afifulloh³

Universitas Islam Malang

e-mail: 122001011017@unisma.ac.id, khoirul.asyfiyak@unisma.ac.id,
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

Gender equality has long been advocated for in various aspects of life, including education, yet societal norms often perpetuate male dominance despite efforts towards parity. Islamic Religious Education, as part of school curricula, faces challenges in adopting a gender equality-based approach, often bound by conventional gender-biased interpretations. SMA Islam Nusantara Malang, committed to Islamic values and social progress, endeavors to implement Islamic Religious Education lessons grounded in gender equality principles. This study explores how SMA Islam Nusantara Malang applies gender equality principles in Islamic Religious Education. Through qualitative descriptive research, data was gathered via observation, interviews, and documentation at SMA Islam Nusantara Malang. The findings aim to provide insights and practical recommendations for educational institutions seeking to adopt gender equality in Islamic Religious Education.

Kata Kunci: *gender equality, Learning, Islamic Religious Education,*

A. Pendahuluan

Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama dalam kehidupan, namun yang sering terjadi justru sebaliknya, keunggulan masih dimenangkan oleh laki-laki daripada perempuan karena kebiasaan yang terbangun di masyarakat, hal ini seperti suatu ketentuan yang tidak bisa dirubah, padahal selain yang bersifat kodrati seperti jenis kelamin masih bisa dipertukarkan dan dirubah, sehingga baik laki-laki maupun perempuan berhak atas sesuatu dan berhak atas kedudukan tertentu. Kesetaraan laki-laki dan perempuan atau yang dikenal dengan kesetaraan gender menjadi aspek yang sangat penting untuk ditanamkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan, dengan cara merumuskan sistem pembelajaran yang berkesetaraan gender, menyisipkan kesetaraan gender dalam perencanaan pembelajaran, dan menerapkannya dalam proses pembelajaran, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang berkesetaraan gender.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah juga menghadapi tantangan dalam mengadopsi pendekatan berbasis kesetaraan

gender. Sejarah panjang pengajaran agama seringkali terjebak dalam penafsiran kebiasaan atau adat yang cenderung bias gender. Namun, perubahan sosial dan tuntutan modern menuntut adanya pembaruan dalam cara pengajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih responsif terhadap isu-isu gender.

SMA Islam Nusantara Malang sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam dan kemajuan sosial, berupaya untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis kesetaraan gender. Upaya ini bertujuan untuk menyamaratakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, sehingga baik siswa laki-laki dan perempuan memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang sama di dalam pembelajaran.

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana SMA Islam Nusantara Malang dalam menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan bentuk kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Malang.

Penelitian ini menggali informasi secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis kesetaraan gender di SMA Islam Nusantara Malang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkesetaraan gender.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan menggunakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi, dan dapat memberikan deskripsi dan gambaran terhadap keadaan yang diteliti di lapangan dengan spesifik dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa di SMA Islam Nusantara Malang, sedangkan objeknya adalah implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kesetaraan gender yang ada di SMA Islam Nusantara Malang. Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Nusantara dengan alamat Jl. Mayjend Haryono XXI/30, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Data penelitian dikumpulkan sejak hari Rabu, 31 Januari 2024. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data mengikuti langkah yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam

pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Muhaimin (2002) pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Gender adalah cara pandang manusia terhadap perempuan atau laki-laki yang bukan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin secara kodrat biologis. Gender dalam segala aspek kehidupan manusia mengkreasikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan termasuk kreasi sosial, dimana kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Misalnya laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sementara perempuan dianggap lemah lembut, cantick, emosional atau keibuan. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang bisa dipertukarkan, seperti laki-laki bersifat emosional, lemah lembut, sementara perempuan kuat, rasional dan perkasa. (Soeroso: 2010)

Konsep kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Dalam artian, setiap manusia baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama untuk mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam aspek pendidikan.

Kesetaraan gender dalam pendidikan dijelaskan pada UU Sisdiknas Pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajmukan bangsa. (UU Sisdiknas: 2003). Pendidikan berbasis kesetaraan gender bukan berarti upaya perempuan melawan laki-laki, tetapi bagaimana perempuan bisa mendapatkan kesetaraan dalam jangka panjang yang dapat meningkatkan perlindungan, pelayanan dan kesejahteraan perempuan. Secara hukum, perempuan dan laki-laki memilih hak, kesempatan, dan kewajiban yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Kesetaraan gender dalam pembelajaran adalah pembelajaran yang erpegang teguh pada prinsip kesetaraan gender pada perencanaan pembelajaran, media yang dipakai, strategi pembelajaran, proses pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kesetaraan gender adalah

penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memperhatikan kesetaraan gender dalam semua aspeknya.

Dalam penelitian ini membahas bagaimana kesetaraan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Malang, dengan tiga fokus penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan bentuk kesetaraan gender pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Malang.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Malang

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Malang berupa penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan menyiapkan media yang sesuai dengan materi dan kondisi siswa di kelas.

Dalam penyusunan CP (Capaian Pembelajaran), Isi Capaian Pembelajaran pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara sudah sesuai dengan tata cara penulisan Capaian Pembelajaran pada kurikulum merdeka menurut KEMENDIKBUD, yaitu ditulis dalam bentuk paragraf yang di dalamnya memuat aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dirangkai sebagai satu proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh dari suatu mata pelajaran.

Pada dokumen TP (Tujuan Pembelajaran) yang disusun oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara berupa deskripsi pencapaian yang harus dicapai oleh siswa, yang isinya menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kondisi siswa di kelas, yang sudah ditentukan temanya dari pusat, dan guru mengembangkannya.

Penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara mengikuti pada Alur Tujuan Pembelajaran yang telah disediakan di Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran adalah turunan dari Capaian Pembelajaran, dan berisi tentang langkah-langkah untuk mencapai Tujuan Pembelajaran.

Isi dari modul ajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara adalah pada bagian pertama informasi umum berisi judul modul ajar, pemilihan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi modul ajar, identitas penulis modul. Bagian kedua adalah capaian dan tujuan pembelajaran diantara meliputi capaian pembelajaran, tujuan modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dimensi profil pelajar Pancasila. Bagian

selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran, yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Bagian terakhir adalah asesmen dan referensi. Secara keseluruhan isi dari modul ajar sudah sesuai dengan penyusunan yang dicontohkan oleh KEMENDIKBUD.

Dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun, guru belum menyantumkan nilai-nilai kesetaraan gender, padahal perencanaan pembelajaran yang berkesetaraan gender adalah perencanaan yang setiap aspeknya menjamin akses, partisipasi, kontrol yang sama baik pada siswa laki-laki maupun perempuan, (Garnida: 2015), oleh karena itu untuk mencapai perencanaan pembelajaran yang berkesetaraan gender, hendaknya guru menyantumkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam penyusunannya, sehingga guru bisa menjamin bahwa setiap kegiatan pembelajaran telah mencerminkan kesamaan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi siswa laki-laki dan perempuan, karena perencanaan merupakan bentuk usaha agar pelaksanaan berjalan lancar.

Penggunaan media pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Malang, menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kondisi siswa di kelas, dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa media yang dipakai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah *ebook*, *fotocopy* materi yang akan disampaikan, LCD proyektor, dan media-media yang mudah digunakan oleh guru dan siswa. Dalam pemilihan media guru belum memperhatikan apakah media tersebut bisa diakses oleh siswa laki-laki dan perempuan, apakah siswa laki-laki dan perempuan sama-sama bisa menggunakan media tersebut. Sehingga terimplementasi kesetaraan gender dalam penggunaan media pembelajaran, dengan begitu materi akan mudah tersampaikan kepada semua siswa tanpa terkecuali. Dalam hal ini Michelle (2007) mengatakan bahwa guru harus memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan media yang menarik bagi siswa laki-laki dan perempuan, dan menghadirkan sumber belajar yang memberi porsi seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis kesetaraan Gender di SMA Islam Nusantara Malang

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara kesetaraan terimplementasi pada kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, dari kelima kegiatan tersebut, pada kelas XI telah diterapkan kesetaraan gender, pada kelas X hanya pada kegiatan mengamati saja, sedangkan pada kelas XII belum menerapkan kesetaraan gender. Pembelajaran yang berkesetaraan gender adalah pembelajaran yang menerapkan kesetaraan

akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat bagi siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan implementasi tersebut disebabkan karena berbedanya kondisi siswa di setiap kelas, dan berbedanya cara guru dalam menghadapi dan mengondisikan siswa di kelas.

Dalam hal mengamati guru harus memahami sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi siswa laki-laki dan perempuan sebagai modal dasar berpikir kritis dan kreatif, sehingga guru dapat menentukan akan menggunakan media apa, yang bisa membuat siswa semangat dalam kegiatan mengamati, seperti menyajikan video, gambar, atau mengamati kejadian langsung di lingkungan sekitar, tentunya yang ada kaitannya dengan pembelajaran. Dalam hal menanya peran guru sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa laki-laki dan perempuan, tanpa membedakankannya, memberi kesempatan yang sama untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sehingga siswa laki-laki dan perempuan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi dan mengasosiasi guru harus memanfaatkan keberagaman perilaku siswa laki-laki dan perempuan untuk bisa berdiskusi dengan baik, dengan saling menghormati dan menghargai pendapat satu sama lain, dengan begitu kegiatan mengumpulkan informasi dan mengasosiasi dapat diikuti oleh semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan. guru harus memperhatikan perbedaan proses sosialisasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga guru bisa mengembangkan perasaan tidak takut pada siswa perempuan ketika akan melakukan presentasi di depan kelas, dan tidak menertawakan siswa laki-laki ketika salah dalam menyampaikan pendapat misalnya, dengan mengetahui perbedaan tersebut guru bisa mendorong siswa laki-laki dan perempuan untuk aktif dalam kegiatan mengomunikasikan, karena merasa aman dari ketakutan ditertawakan, disepelekan atau bahkan dimarahi. (Michelle: 2007)

3. Bentuk Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara Malang

Dari hasil observasi ditemukan bahwa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara telah muncul bentuk-bentuk kesetaraan gender, teridentifikasi dalam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Pada kelas X bentuk kesetaraan akses yang sudah mulai muncul adalah akses dan partisipasi dalam kegiatan menyimak, pada kelas XI sudah terlihat bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam setiap kegiatan, sedangkan pada kelas XII, belum terlihat bentuk-bentuk kesetaraan gender pada kegiatan pembelajarannya. Perbedaan pada bentuk-bentuk kesetaraan gender yang ditemukan di setiap kelas tersebut disebabkan karena berbedanya kondisi siswa di setiap kelas, dan berbedanya cara guru dalam pengelolaan kelas.

Pendidikan dianggap berkesetaraan gender apabila dalam pembelajarannya dipadukan dengan perspektif kesetaraan gender, dengan rincian bahwa pendidikan yang adil gender adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan di sekolah yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran yang memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Memadukan perspektif adil gender dengan pembelajaran adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender kepada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. (Rutiana, dkk: 2007)

D. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan pada subbab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam di SMA Islam Nusantara Malang belum terimplementasi kesetaraan gender, karena belum menyantumkan nilai-nilai kesetaraan gender di dalamnya. Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah mulai menerapkan kesetaraan gender dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Dan bentuk kesetaraan gender sudah mulai teridentifikasi dalam kesetaraan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan.

Daftar Rujukan

- Afifulloh, M, dkk. (2019). *Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SMAI Al Maarif Singosari*. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 4 (3), 197-207. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3315>
- Afifulloh, M. (2019). *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 12-32. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2737>
- Asyfiyak, K, dkk. (2019). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Singosari*. 4 (8). 92-97. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3360>
- Asyfiyak, K, dkk. (2020). *Upaya keluarga dalam Penguatan pendidikan Agama Bagi Anak Remaja (SMP-SMA) di RW 02 Kelurahan Merjosari Kota Malang*. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan., 5 (9). 79-83. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7741>

- Bima Desta Santika, D., Sari Dewi, M., Musthofa, I., Agama Islam, P., & Agama Islam, F. (2023). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENERAPKAN MULTIKULTURALISME BERAGAMA DI SMP KARTIKA IV-8 MALANG. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Dadang Garnida. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Luthfiyah. Dkk. *Konsep dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam* (Studi Kasus di MTSN 2 Kota Bima), *Jurnal Kreatif*, 21(2), 272-287.
- Michelle Moffat, Dkk, Tim Gender dan Inklusi Sosial. (2007). *Kebijakan & Anggaran pendidikan Dasar yang Responsif Gender 2*. Indonesia Australia Partnership in Education (IAPBE).
- Moerti Hadiati Soeroso, (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Surabaya: Sinar Grafika.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Rutiana Dwi Wahyuningsih, Ismi Dwi astuti Nurhaeni. (2007). *Pusat Penelitian & Pengembangan Gender*. (University Sebelas Maret): Sebelas Maret University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2009). Cet. 2. Jakarta: Sinar Grafika.